

MENGATASI KESULITAN MENYAMPAIKAN GAGASAN DI KELAS DENGAN METODE DISKUSI KOLABORATIF PADA SISWA SMA IT DAARUL IJABAH JAMBE KABUPATEN TANGERANG

Ashabul Kahfi

Institut Binamadani Indonesia, Tangerang

ashabulkahfi@stai-binamadani.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengatasi kesulitan dalam menyampaikan gagasan di kelas dengan menerapkan metode diskusi kolaboratif pada siswa SMA IT Daarul Ijabah Jambe, Kabupaten Tangerang. Kesulitan dalam menyampaikan gagasan merupakan salah satu masalah yang sering dihadapi oleh siswa dalam kegiatan pembelajaran, terutama dalam mengembangkan kemampuan berbicara dan berpikir kritis. Metode diskusi kolaboratif dipilih karena mampu mendorong siswa untuk berinteraksi aktif, berbagi pendapat, serta membangun pemahaman bersama dalam suatu topik tertentu. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam penerapan metode diskusi kolaboratif dalam mengatasi kesulitan siswa dalam menyampaikan gagasan di kelas. Subjek penelitian adalah siswa kelas X dan XI yang mengalami kesulitan dalam menyampaikan gagasan secara verbal. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, yang kemudian dianalisis secara deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode diskusi kolaboratif dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menyampaikan gagasan secara jelas dan terstruktur. Selain itu, metode ini juga berkontribusi pada peningkatan partisipasi aktif siswa selama pembelajaran dan meningkatkan rasa percaya diri mereka dalam berbicara di depan umum. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa metode diskusi kolaboratif efektif dalam mengatasi kesulitan siswa dalam menyampaikan gagasan di kelas, serta dapat dijadikan alternatif strategi pembelajaran untuk mengembangkan keterampilan komunikasi siswa.

Kata Kunci: *Kesulitan Menyampaikan Gagasan, Metode Diskusi Kolaboratif, Siswa*

Abstract: *This study aims to address the difficulties in expressing ideas in the classroom by implementing the collaborative discussion method with students at SMA IT Daarul Ijabah Jambe, Tangerang Regency. Difficulty in expressing ideas is one of the common problems faced by students during learning activities, especially when it comes to developing speaking and critical thinking skills. The collaborative discussion method was chosen because it encourages students to actively interact, share opinions, and build a shared understanding on a particular topic. This research employs a qualitative approach with a descriptive research design. The descriptive research aims to provide an in-depth depiction of the application of the collaborative discussion method in overcoming students' difficulties in expressing ideas in the classroom. The subjects of this study are students in grades X and XI who face challenges in expressing ideas verbally. Data were collected through observations, interviews, and documentation, which were then analyzed descriptively. The results show that the application of the collaborative discussion method can improve students' ability to express ideas clearly and in an organized manner. Additionally, this method also contributes to increased active participation among students during lessons and enhances their confidence in speaking in public. Therefore, it can be concluded that the collaborative discussion method is effective in overcoming students' difficulties in expressing ideas in the classroom and can serve as an alternative teaching strategy to develop students' communication skills.*

Keywords: *Difficulty in Expressing Ideas, Collaborative Discussion Method, Student*

PENDAHULUAN

Seorang guru adalah seorang profesional dalam bidang pendidikan, yang memiliki tanggung jawab utama dalam mendidik, membimbing, memberikan contoh, mengajar, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik dalam konteks pendidikan formal. Salah satu elemen kunci dalam komunitas pendidikan adalah tenaga pengajar, yang fokus utamanya adalah memberikan pengajaran dan mendidik. Untuk menjalankan tugas mengajar ini, mereka harus memiliki kualifikasi yang sesuai.

Kemampuan seorang guru tertuang dalam undang-undang guru dan dosen nomor 14 tahun 2005, salah satunya adalah kompetensi pedagogik, di mana kompetensi ini sangatlah penting dalam proses kegiatan belajar mengajar. Dalam kompetensi pedagogik di dalamnya guru harus bisa mendesain pembelajaran, melaksanakan pembelajaran dan mengevaluasi pembelajaran. Dalam hal ini yaitu bagaimana seorang guru harus pandai dan bisa menggunakan berbagai metode dalam pembelajaran. Metode diskusi adalah sebuah metode di mana seorang harus bisa berbicara dan bisa menyampaikan ide dan gagasannya. Metode diskusi harus bersifat kolaboratif, harus dari berbagai arah. Kemudian seorang juga harus mempunyai kemampuan untuk bekerja sama secara kreatif dan produktif, dan memperdalam pemahaman. Dalam berdiskusi siswa dapat membangun argumen dan mempertahankannya dengan bukti, mempertimbangkan sudut pandang yang berlawanan, menguraikan ide dan membangun jaringan pengetahuan yang kompleks. Dalam berbagai konteks kehidupan, kemampuan untuk berkomunikasi secara efektif adalah keterampilan yang sangat berharga dan mempengaruhi banyak aspek, termasuk pendidikan, bisnis, hubungan interpersonal, dan sebagainya. Sedangkan gagasan adalah pemikiran atau ide tentang suatu hal, baik itu individu, peristiwa, atau topik tertentu. Gagasan sering kali menjadi komponen utama dalam berbicara, menulis, atau berdiskusi.

Salah satu studi kasus yang mencerminkan rendahnya keterampilan pemecahan masalah di Indonesia adalah hasil Program for International Student Assessment (PISA) tahun 2018. Indonesia menduduki peringkat ke-73 dari 79 negara yang berpartisipasi dalam tes ini. Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa di Indonesia belum mampu mengaplikasikan keterampilan pemecahan masalah secara efektif dalam konteks dunia nyata. Faktor-faktor seperti metode pengajaran yang terpusat pada hafalan, kurangnya pemberdayaan siswa untuk berpikir kritis, dan keterbatasan akses terhadap teknologi modern juga turut berkontribusi terhadap hasil ini.¹

Dari data spesifik mengenai keterampilan pemecahan masalah tidak selalu tersedia dalam setiap siklus PISA, tetapi sebagian besar negara yang berpartisipasi dalam PISA memiliki keterampilan pemecahan masalah yang lebih baik daripada Indonesia. Terdapat perbedaan signifikan dalam kualitas pendidikan antara wilayah perkotaan dan pedesaan di Indonesia. Siswa di perkotaan cenderung memiliki akses yang lebih baik terhadap sumber daya pendidikan, seperti buku teks dan fasilitas

¹ N. Neneng, dkk., "Konsep Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Pada Anak Usia Dini Di Kelompok Bermain Almuhammadin Perum Baros Kencana Kota Sukabumi", *Khirani: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 1 No. 3 2023, h. 35-45. DOI: <https://doi.org/10.47861/khirani.v1i3.359>

pendidikan, dibandingkan dengan siswa di pedesaan.² Hal ini menunjukkan bahwa siswa di kota lebih berkesempatan untuk belajar dengan baik karena memiliki akses dan fasilitas yang baik, dibandingkan dengan siswa yang ada di desa.

Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi rendahnya keterampilan siswa di Indonesia termasuk metode pengajaran yang kurang interaktif, kurangnya guru yang mempunyai keahlian dengan baik, serta keterbatasan akses terhadap sumber daya pendidikan yang memadai. Pemerintah Indonesia telah melakukan berbagai upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan, termasuk revisi kurikulum, peningkatan pelatihan guru, dan alokasi dana yang lebih besar untuk sektor pendidikan. Data dari PISA menunjukkan bahwa masih diperlukan upaya yang lebih besar untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia, terutama dalam hal pengembangan keterampilan siswa dalam membaca, matematika, sains, dan pemecahan masalah. Ini adalah tantangan penting yang harus diatasi untuk mempersiapkan generasi muda Indonesia menghadapi tuntutan global di masa depan.³

Faktor lain yang sangat penting adalah pelatihan dan pengembangan guru. Guru yang terlatih dengan baik dalam mengajarkan keterampilan pemecahan masalah akan dapat memberikan bimbingan yang efektif kepada siswa dalam mengembangkan kemampuan ini. Mereka juga dapat merancang dan menyajikan materi pembelajaran yang sesuai untuk mempromosikan keterampilan pemecahan masalah. Negara-negara dengan sistem pendidikan yang memberikan perhatian serius terhadap pelatihan guru cenderung memiliki siswa dengan keterampilan pemecahan masalah yang lebih baik.

Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Hmelo-Silver dan Barrows menemukan bahwa pembelajaran kolaboratif melalui diskusi dapat membantu siswa mengembangkan keterampilan pemecahan masalah yang lebih baik daripada metode pengajaran konvensional. Karena metode diskusi siswa diharuskan bisa menguasai materi dan bisa menyampaikannya dengan baik, juga pertukaran ide dan gagasan yang sangat beragam dengan beberapa siswa yang mengungkapkan pendapatnya. Hasil penelitian ini menegaskan bahwa diskusi memberikan lingkungan belajar yang memungkinkan siswa untuk berpikir secara kritis dan bekerja sama dalam mengatasi tantangan.⁴

Pendekatan pengajaran yang mempromosikan metode pembelajaran aktif dan partisipatif juga memiliki korelasi yang kuat dengan pengembangan keterampilan pemecahan masalah siswa. Guru yang mendorong diskusi, pemecahan masalah kelompok, dan penggunaan studi kasus nyata dapat membantu siswa mengaplikasikan keterampilan pemecahan masalah mereka dalam konteks yang relevan. Dampaknya adalah bahwa siswa akan lebih terlatih dalam mengidentifikasi masalah, mengembangkan strategi solusi, dan menerapkannya dalam situasi dunia nyata.⁵ Tentu

² S. Qomariyah & W.A. Cahyadi, "Model Pembelajaran Multi Intelegensia dan Multi Talenta Imam Ali Asy Syaikani", *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, Vol. 3 No. 3 2022, h. 337–344. DOI: <https://doi.org/10.62775/edukasia.v3i3.119>

³ B. Rosy & T. Pahlevi, "Penerapan Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Dan Keterampilan Memecahkan Masalah", *Prosiding Seminar Nasional*, 2015, h. 160–175.

⁴ S.W. Kusumawati, *Penerapan Model Pembelajaran SAVI Untuk Meningkatkan Keterampilan Pemecahan Masalah di Sekolah Dasar*, State University of Surabaya, 2014, h. 120.

⁵ B.D., Handari & K.A. Sugeng, *Berfikir Kritis dan Pemecahan Masalah*. Universitas Indonesia, 2010, h. 58.

inilah yang harus dilakukan oleh seorang guru agar siswa-siswanya bisa menyerap materi pelajaran dan bisa menyimpulkannya, sehingga dapat memecahkan permasalahan yang ada.

Selain itu, pembelajaran melalui diskusi juga memungkinkan siswa untuk berlatih berkomunikasi secara efektif, mendengarkan pendapat orang lain, dan mempertimbangkan sudut pandang yang berbeda. Hal ini membantu mereka memperluas pemahaman mereka terhadap masalah yang dihadapi, dan memungkinkan mereka untuk mencari solusi yang lebih inovatif dan berorientasi pada kolaborasi. Oleh karena itu, model pembelajaran diskusi tidak hanya meningkatkan keterampilan pemecahan masalah, tetapi juga mempromosikan kemampuan interpersonal dan keterampilan komunikasi yang sangat penting dalam menghadapi tantangan dunia nyata.⁶ Dengan berdiskusi siswa bisa mengeksplor dan bebas mengemukakan pendapat sehingga siswa terlatih untuk menyampaikan aspirasinya.

Dalam model pendidikan diskusi kelompok, siswa memiliki kesempatan untuk berinteraksi secara aktif dengan teman-teman sekelas mereka. Mereka dapat membagi ide, mempertimbangkan sudut pandang berbeda, dan mempraktekkan keterampilan komunikasi dan kolaborasi. Hal ini memungkinkan mereka untuk melatih kemampuan interpersonal yang penting dalam konteks pemecahan masalah tim.⁷ Kemampuan interpersonal ini merupakan kemampuan yang sangat penting bagi siswa, karena dengan bisa berkomunikasi dengan baik siswa bisa bertineraksi dan bisa mengemukakan pendapat dengan baik pula.

Komunikasi efektif di kelas merupakan keterampilan fundamental yang harus dikuasai oleh siswa untuk mengungkapkan ide dan gagasan mereka secara jelas dan terstruktur. Namun, banyak siswa mengalami kesulitan dalam menyampaikan gagasan secara verbal, yang sering kali menghambat proses belajar mengajar yang efektif. Kesulitan ini bukan hanya terkait dengan keterbatasan bahasa atau kosakata, tetapi juga dengan kekurangan kepercayaan diri, kurangnya keterampilan berpikir kritis, dan rendahnya kemampuan untuk berinteraksi secara konstruktif dalam diskusi kelompok. Oleh karena itu, menemukan pendekatan yang dapat membantu siswa mengatasi hambatan ini sangat penting untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas.

Salah satu metode yang semakin mendapat perhatian adalah diskusi kolaboratif, yang memfasilitasi siswa untuk saling bertukar ide dalam suasana yang terbuka dan saling mendukung. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa diskusi kelompok dapat meningkatkan keterampilan komunikasi siswa dengan cara memungkinkan mereka untuk membangun argumen secara bersama-sama, merumuskan ide, serta mengatasi kebingungannya melalui dialog yang terbuka.⁸ Selain itu, metode ini juga mendukung pengembangan keterampilan sosial, berpikir kritis, dan kemampuan memecahkan masalah secara kolektif. Meskipun demikian, meskipun banyak studi yang menekankan pentingnya diskusi dalam konteks pendidikan, sedikit yang secara spesifik meneliti

⁶ Misbahudin, et al., "Implementasi Pembiasaan Ibadah Ritual dan Sosial Siswa SD", *Jurnal Ulumuddin*, Vol. 3 No. 1 2021, h. 44-64.

⁷ L. Moeliono, *FGD (Focus Group Discussion) (M. Renwarin (ed.))*, Universitas Atma Jaya, 2012.

⁸ D.W. Johnson & R.T. Johnson, *Learning together and alone: Cooperative, competitive, and individualistic learning* (5th ed.), Allyn and Bacon. 1999, h. 163.

penerapan metode diskusi kolaboratif sebagai solusi praktis untuk mengatasi kesulitan menyampaikan gagasan di kelas, terutama dalam konteks siswa yang cenderung mengalami hambatan psikologis dalam berbicara di depan umum.

Berdasarkan beberapa penelitian yang dikemukakan di atas, penelitian ini hadir dengan temuan yang baru berkenaan dengan pendekatan yang diambil, yakni penerapan metode diskusi kolaboratif yang difokuskan untuk mengatasi kesulitan spesifik siswa dalam menyampaikan gagasan mereka. Dalam praktiknya, diskusi kolaboratif sering kali dilakukan tanpa adanya instruksi atau kerangka kerja yang jelas untuk mendukung siswa dalam merumuskan dan menyampaikan ide mereka secara efektif. Penelitian ini memperkenalkan struktur diskusi yang difasilitasi, dengan menggunakan teknik-teknik tertentu yang bertujuan untuk mengatasi hambatan psikologis dan meningkatkan keterampilan komunikasi siswa secara progresif. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berkontribusi pada pemahaman tentang efektivitas diskusi kolaboratif secara umum, tetapi juga menawarkan pendekatan terstruktur yang lebih relevan dengan tantangan kontemporer yang dihadapi siswa dalam konteks komunikasi di kelas.

Sejumlah penelitian terdahulu telah menyoroti pentingnya diskusi dalam meningkatkan keterampilan komunikasi dan berpikir kritis siswa. Metode diskusi dinilai sebagai salah satu strategi paling efektif untuk mengembangkan kemampuan argumentasi dan pemecahan masalah. Diskusi kolaboratif, yang melibatkan siswa dalam pertukaran ide secara aktif, ditemukan dapat mengurangi ketergantungan pada pengajaran berbasis ceramah dan meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses belajar.⁹ Di sisi lain, riset oleh Hattie menunjukkan bahwa pembelajaran kolaboratif memiliki dampak yang signifikan terhadap pencapaian akademik siswa, terutama dalam konteks pengembangan keterampilan berbicara dan menyampaikan gagasan.

Namun, meskipun banyak penelitian yang menunjukkan manfaat diskusi, masih ada celah dalam penelitian yang mengarahkan pada bagaimana merancang dan memfasilitasi diskusi kolaboratif yang secara khusus mengatasi kesulitan menyampaikan gagasan. Beberapa studi misalnya, Smith et al., menunjukkan bahwa meskipun diskusi meningkatkan keterampilan komunikasi secara umum, keberhasilan penerapannya sangat bergantung pada struktur diskusi yang jelas dan keterlibatan aktif semua peserta. Penelitian ini akan melengkapi literatur yang ada dengan menyajikan model praktis penerapan diskusi kolaboratif untuk mengatasi hambatan verbal siswa, serta memberikan panduan lebih lanjut tentang bagaimana mengoptimalkan metode ini di kelas.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis fenomenologis. *Grounded theory* merupakan penelitian kualitatif yang meneliti dari dasar permukaan.¹⁰ Sedangkan pendekatan fenomenologis berfokus pada pengalaman hidup subyek

⁹ A.A. Gokhale, "Collaborative Learning Enhances Critical Thinking", *Journal of Technology Education*, Vol. 7 No. 1 1995, h. 22-30. <https://doi.org/10.21061/jte.v7i1.a.2>

¹⁰ Suharsimi Arikunto, *Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Bumi Aksara. 2010, h. 83.

penelitian untuk memahami fenomena-fenomena yang terjadi pada subyek penelitian tersebut dalam lingkungan yang wajar/ alamiah.¹¹ Menurut Zuriah, deskriptif adalah penelitian yang diarahkan untuk memberikan gejala-gejala, fakta-fakta, atau kejadian-kejadian secara sistematis dan akurat, mengenai sifat-sifat populasi atau daerah tertentu. Jadi, pada penelitian ini peneliti akan mendeskripsikan fakta-fakta sesuai dengan realitas yang ada dan menguraikan fakta tersebut secara sistematis dan akurat.

Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi dinamika interaksi antara siswa selama diskusi kolaboratif serta mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai pengalaman dan perspektif mereka.¹² Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas X dan XI SMA IT Daarul Ijabah Jambe yang mengalami kesulitan dalam menyampaikan gagasan di depan kelas. Pemilihan kelas XI didasarkan pada pertimbangan bahwa siswa pada tingkat ini sudah cukup matang dalam aspek perkembangan kognitif dan sosial, serta cenderung lebih banyak menghadapi tugas yang mengharuskan mereka untuk berkomunikasi secara lisan, seperti presentasi kelompok dan diskusi kelas.

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah siswa dan dewan guru, yang dipilih dan dianggap memiliki kemampuan berkontribusi dalam penggalan jawaban-jawaban terkait masalah penelitian. Mereka adalah subyek yang telah atau sedang mengalami secara langsung fenomena yang sedang diteliti. Sumber data sekunder adalah kepala sekolah yang menempati posisi puncak dalam struktur organisasi kelembagaan.

Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui beberapa teknik sebagai berikut: Observasi partisipatif yaitu mengamati interaksi siswa selama kegiatan diskusi kolaboratif, serta mencatat dinamika komunikasi yang terjadi di dalam kelas. Observasi ini bertujuan untuk melihat secara langsung bagaimana metode diskusi kolaboratif diterapkan dan bagaimana siswa berinteraksi serta mengatasi kesulitan dalam menyampaikan gagasan mereka. Wawancara mendalam, peneliti akan melakukan wawancara dengan 2 siswa yang memiliki peran aktif dalam diskusi dan yang mengalami kesulitan dalam menyampaikan gagasan juga dengan 2 orang guru. Wawancara ini bertujuan untuk menggali pengalaman siswa secara lebih mendalam terkait hambatan yang mereka hadapi dalam berbicara di kelas, serta perasaan dan pandangan mereka tentang efektivitas metode diskusi kolaboratif dalam membantu mereka mengatasi kesulitan tersebut. Dokumentasi, dilakukan dengan mengumpulkan materi-materi yang digunakan selama kegiatan diskusi, termasuk catatan hasil diskusi dan tugas yang dikerjakan oleh siswa. Dokumentasi ini juga mencakup dokumen-dokumen tertulis berupa dokumen laporan-laporan, dokumen resmi manajemen administrasi pendidikan berupa RPP dan silabus, serta dokumen penunjang dari berbagai sumber tertulis..

Data yang terkumpul akan dianalisis secara kualitatif menggunakan analisis tematik. Langkah-langkah analisis yang akan dilakukan antara lain, transkripsi data wawancara dan catatan observasi untuk memudahkan analisis koding data untuk mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul dalam wawancara dan observasi, seperti

¹¹ O. Hasbiansyah, "Pendekatan fenomenologi: Pengantar Praktik Penelitian Dalam Ilmu Sosial dan Komunikasi", *Mediator: Jurnal Komunikasi*, Vol. 9 No. 1 2008, h. 163-180. DOI: <https://doi.org/10.29313/mediator.v9i1.1146>

¹² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: ALFABETA, 2014, h. 47.

hambatan siswa dalam menyampaikan gagasan, pengalaman mereka selama diskusi kolaboratif, dan perubahan yang mereka rasakan dalam kemampuan komunikasi. Penyusunan tema berdasarkan hasil koding untuk mengelompokkan data yang relevan dan menggambarkan hubungan antara faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan metode diskusi kolaboratif. Penarikan kesimpulan tentang efektivitas metode diskusi kolaboratif dalam mengatasi kesulitan siswa dalam menyampaikan gagasan.

Untuk menjaga validitas dan reliabilitas data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi dengan menggabungkan berbagai sumber data (observasi, wawancara, dan dokumentasi). Selain itu, untuk memastikan validitas temuan, peneliti akan melakukan member checking, yaitu memeriksa kembali hasil wawancara dan temuan analisis dengan responden untuk memastikan akurasi data yang terkumpul.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini, peneliti mencoba untuk mengatasi kesulitan siswa dalam menyampaikan gagasan di kelas dengan menggunakan metode diskusi kolaboratif. Kesulitan dalam menyampaikan gagasan seringkali menjadi masalah utama dalam proses pembelajaran, khususnya di tingkat SMA, yang dapat mempengaruhi pemahaman konsep dan kemampuan berpikir kritis siswa. Oleh karena itu, pendekatan yang efektif untuk mengatasi masalah ini menjadi penting untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

Penerapan Metode Diskusi Kolaboratif Pada Siswa SMA IT Daarul Ijabah

Berdasarkan data awal yang diperoleh dari observasi dan wawancara dengan guru serta siswa di SMA IT Daarul Ijabah, teridentifikasi beberapa masalah terkait kemampuan siswa dalam menyampaikan gagasan, seperti ketidakpercayaan diri, kesulitan dalam merumuskan ide, serta kecenderungan untuk tidak aktif dalam diskusi kelas.¹³ Masalah ini mengarah pada rendahnya partisipasi siswa dalam kegiatan pembelajaran yang mengutamakan diskusi atau interaksi verbal. Hal ini sejalan dengan penjelasan Nurfadilah selaku guru PKn bahwa para siswa cenderung pasif ketika pembelajaran di kelas dan sulit mengungkapkan pendapatnya ketika diminta untuk menjelaskan dan mengomentari sebuah permasalahan.¹⁴

Pembelajaran kolaboratif adalah gaya belajar di mana siswa berperan aktif (*student center*). Pembelajaran kolaboratif adalah metode pemberian kesempatan kepada siswa untuk berpartisipasi aktif dan belajar bersama untuk memperoleh pengetahuan melalui percakapan.¹⁵ Dalam model pola pikir pembelajaran kolaboratif ini, daya cipta, keaktifan, dan interaksi dapat ditingkatkan selama proses pembelajaran. Interaksi siswa satu sama lain dan diskusi akan memperkaya pengalaman belajar hal ini terkait dengan pola pembelajaran kolaboratif yang ditujukan kepada siswa. Siswa berasal dari berbagai latar belakang dan memiliki berbagai kemampuan, keahlian, dan pengalaman. Tentunya

¹³ Wawancara dengan Guru Bahasa Indonesia, Nova Ismayanti, Tangerang, 12 Juni 2024.

¹⁴ Wawancara dengan Guru Pkn, M. Nurfadilah, Tangerang, 12 Juni 2024.

¹⁵ Marhamah, dkk. "Pengaruh Model Pembelajaran Kolaboratif Berbasis Lesson Study Learning Community (LSLC)", *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Fisika*, Vol. 2 No. 3 2017, h. 277-282.

sebagai bagian dari proses hasil belajar bersama, proses pembelajaran ini akan lebih meningkatkan kualitas pencapaian pembelajaran yang maksimal.¹⁶

Ritu Chandra menunjukkan bahwa pembelajaran kolaboratif bukan hanya metode di kelas, tetapi juga melibatkan perasaan menghargai, respek, atau hormat penuh kepada setiap anggota kelompok.¹⁷ Ini juga menekankan kemampuan dan kontribusi setiap anggota kelompok. Untuk setiap tindakan kelompok, ada pembagian wewenang dan tanggung jawab. Pembelajaran kolaboratif didasarkan pada kerja sama dan kolaborasi oleh anggota kelompok.

Metode belajar diskusi kelompok adalah pendekatan pembelajaran di mana siswa bekerja sama dalam kelompok kecil untuk aktif berdiskusi, bertukar ide, dan mempertimbangkan berbagai sudut pandang terkait dengan materi pelajaran. Problem Solving Learning (PSL) adalah suatu pendekatan pembelajaran yang menitikberatkan pada pengembangan keterampilan pemecahan masalah siswa melalui pengalaman praktis dalam menghadapi situasi atau tantangan konkret.¹⁸

Dengan menggunakan metode diskusi, pada proses pembelajaran akan menunjang suatu kegiatan dengan pembelajaran bahasa Indonesia pada materi keterampilan berbicara.¹⁹ Metode diskusi ialah metode pembelajaran dimana guru memaparkan suatu topik yang akan dibahas pada siswa kemudian siswa melakukan diskusi guna menyelesaikan masalah tersebut bersama sama. artinya metode diskusi merupakan suatu metode di mana proses pemecahan masalahnya dilakukan bersama-sama. Dan metode diskusi sebuah proses pertukaran segala bentuk gagasan satu sama lain, selama kedua belah pihak saling mengutarakan pendapatnya secara rasional. Metode diskusi meliputi diskusi panel, diskusi kelompok kecil, dan diskusi kelas. Amaliah berpendapat bahwa: (1) Sistem diskusi pada setiap kelas yang ada, kegiatan pada diskusi ini untuk mengatasi permasalahan yang dilakukan oleh seluruh kelas atau sebagian anggota percakapan, (2) Diskusi kelompok kecil, diskusi ini biasanya dilakukan dengan anggota lebih sedikit, (3) Diskusi panel adalah diskusi ini yang melibatkan sekelompok ahli atau panelis untuk membahas suatu topik di hadapan khalayak, penonton, atau pendengar suatu subjek di depan kelompok.²⁰

Setelah penerapan metode diskusi kolaboratif selama beberapa minggu, diperoleh data yang menunjukkan peningkatan signifikan dalam kemampuan siswa dalam menyampaikan gagasan. Data tersebut mencakup hasil observasi kelas, wawancara,

¹⁶ Ajeng Cyntia Azahra, dkk., "Pembelajaran Kolaboratif Untuk Melatih Keterampilan Pemecahan Masalah Siswa Dalam Pembelajaran Fisika", *Prosiding Seminar Nasional Inovasi Pendidikan*, 2022.

¹⁷ Ritu Chandra, "Collaborative Learning For Educational Achievement", *IOSR Journal of Research & Method in Education (IOSR-JRME)*, 2015, h. 2320-7388. DOI: [10.9790/7388-05310407](https://doi.org/10.9790/7388-05310407)

¹⁸ Rubi Babullah, dkk., "Kolaborasi Metode Diskusi Kelompok Dengan Problem Solving Learning Untuk Meningkatkan Keterampilan Pemecahan Masalah Siswa Pada Materi Aqidah Akhlak", *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam Volume*, Vol. 2 No. 2 2024, h. 81. DOI: <https://doi.org/10.61132/jbpai.v2i2.132>

¹⁹ I. Supriyati, "Penerapan Metode Diskusi dalam Pembelajaran Keterampilan Berbicara pada Siswa Kelas VIII MTSN 4 Palu", *Jurnal Bahasa dan Sastra*, Vol. 5 No. 1 2020, h. 172.

²⁰ Marwah Sholihah dan Nurrohmatul Amaliyah, "Peran Guru dalam Menerapkan Metode Diskusi Kelompok untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Kelas V Sekolah Dasar", *Jurnal Cakrawala Pendas*, Vol. 8 No. 2 2020, h. 898-905. DOI: <https://doi.org/10.31949/jcp.v8i3.2826>

catatan partisipasi siswa dalam diskusi kelompok, serta hasil wawancara dengan siswa dan guru, bahwa:

Pertama, Peningkatan partisipasi siswa. Hasil observasi menunjukkan bahwa setelah diterapkan metode diskusi kolaboratif, terjadi peningkatan partisipasi aktif siswa dalam diskusi kelas. Sebelumnya, hanya beberapa siswa yang aktif memberikan ide, namun setelah penerapan metode ini, hampir seluruh siswa terlibat dalam diskusi, dengan beberapa di antaranya mengemukakan gagasan secara lebih terstruktur dan percaya diri.

Kedua, Kepercayaan diri siswa. Hal ini sejalan dengan hasil wawancara dengan siswa yang mengungkapkan bahwa siswa merasa lebih percaya diri setelah terlibat dalam diskusi kelompok. Mereka merasa tidak hanya mendapatkan kesempatan untuk menyampaikan gagasan mereka, tetapi juga mendengarkan dan menghargai pandangan teman-temannya, yang meningkatkan rasa saling menghormati dan memperkuat keterampilan komunikasi interpersonal.²¹ Seiring dengan peningkatan partisipasi, diskusi kolaboratif juga berperan dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa, yang sebelumnya cenderung merasa ragu dalam menyampaikan gagasan mereka. Hal ini sejalan dengan teori Vygotsky tentang pentingnya interaksi sosial dalam perkembangan kognitif siswa.²² Dengan adanya dukungan dari teman sebaya dalam diskusi kelompok, siswa merasa lebih aman untuk berbicara dan menyampaikan pendapat mereka.

Ketiga, Kemampuan merumuskan gagasan: Dengan adanya diskusi kolaboratif, siswa juga lebih terlatih dalam merumuskan gagasan mereka dengan jelas. Diskusi kelompok memberikan mereka kesempatan untuk mengembangkan ide mereka lebih matang melalui interaksi dengan teman-teman sekelompoknya, yang membantu memperjelas dan memperkaya pemahaman mereka tentang topik yang dibahas. Ini juga ditegaskan berdasarkan wawancara dengan siswa bahwa dengan seringnya berdiskusi kelompok para siswa diberikan banyak kesempatan dan dipaksakan untuk menyampaikan gagasan-gagasan mereka karena mereka harus memberikan pendapatnya dalam kegiatan diskusi tersebut.²³

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode diskusi kolaboratif di kelas SMA IT Daarul Ijabah telah terbukti efektif dalam mengatasi kesulitan siswa dalam menyampaikan gagasan. Metode ini tidak hanya membantu meningkatkan kepercayaan diri siswa dalam berbicara di depan umum, tetapi juga memperkuat keterampilan komunikasi mereka, baik dalam menyampaikan ide secara jelas maupun mendengarkan dan memberikan respons yang konstruktif terhadap gagasan teman. Selain itu, penerapan metode ini juga mampu meningkatkan keterampilan kerja sama siswa dalam kelompok, yang merupakan bagian penting dari keterampilan abad ke-21 yang perlu dikuasai oleh siswa di era pendidikan saat ini.

Keberhasilan metode diskusi kolaboratif ini dapat dilihat dari peningkatan signifikan dalam partisipasi aktif siswa dalam diskusi kelas, serta adanya perubahan positif dalam sikap siswa yang sebelumnya cenderung pasif dan kurang percaya diri. Mereka kini

²¹ Wawancara dengan Siswa SMA IT Daarul Ijabah, M. Gilang Cherullah, Tangerang, 11 November 2024.

²² Vygotsky, L.S., *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*, Harvard University Press, 1978, h. 83.

²³ Wawancara dengan Siswa SMA IT Daarul Ijabah, Ifa Nur Aliya Puri, Tangerang, 11 November 2024.

lebih terbuka untuk berbicara, mengemukakan pendapat, serta menghargai ide dan pandangan teman-teman mereka. Hal ini mencerminkan bahwa pembelajaran yang berfokus pada interaksi dan kolaborasi dapat menciptakan suasana belajar yang lebih dinamis dan menyenangkan, serta mampu mengatasi hambatan-hambatan yang selama ini mengganggu proses komunikasi di dalam kelas. Dalam pembelajaran berbasis diskusi kolaboratif, siswa tidak hanya belajar untuk menyampaikan ide mereka tetapi juga untuk mendengarkan dan menanggapi pendapat orang lain. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pendekatan ini dapat memperkuat keterampilan berpikir kritis dan kerja sama siswa.²⁴ Di SMA IT Daarul Ijabah, penerapan metode ini meningkatkan kemampuan siswa untuk berpikir kritis dan membangun argumen secara bersama-sama dalam diskusi kelompok

Partisipasi aktif dalam diskusi kelas adalah salah satu aspek penting dalam proses pembelajaran yang berbasis kolaborasi. Penelitian menunjukkan bahwa siswa yang terlibat dalam diskusi kelompok cenderung lebih termotivasi dan bersemangat dalam belajar. Hasil penelitian di SMA IT Daarul Ijabah menunjukkan bahwa setelah penerapan metode diskusi kolaboratif, jumlah siswa yang aktif berpartisipasi dalam diskusi meningkat signifikan, yang menandakan perubahan positif dalam dinamika kelas.

Meskipun diskusi kolaboratif menawarkan banyak manfaat, beberapa siswa masih merasa tidak nyaman atau canggung saat harus berbicara di depan kelompok besar. Hal ini sesuai dengan temuan yang dilaporkan oleh Cohen yang menyebutkan bahwa keterbatasan dalam keterampilan berbicara di depan umum menjadi salah satu hambatan dalam keberhasilan penerapan metode diskusi kelompok.²⁵ Oleh karena itu, pengelolaan kelas yang bijaksana dan pemberian waktu yang cukup untuk setiap siswa berbicara sangat penting.

Penerapan metode diskusi kolaboratif juga membantu siswa dalam mengembangkan keterampilan sosial mereka, seperti berkomunikasi dengan baik, menghargai pendapat orang lain, serta menyelesaikan konflik dalam kelompok. Menurut Johnson & Johnson keberhasilan diskusi kolaboratif sangat bergantung pada iklim sosial yang mendukung, di mana siswa merasa dihargai dan diperhatikan dalam setiap interaksi.²⁶

Namun demikian, meskipun hasil yang diperoleh sangat positif, terdapat beberapa tantangan yang harus diperhatikan untuk mengoptimalkan penerapan metode ini di masa mendatang. Salah satunya adalah kecenderungan beberapa siswa yang merasa kurang nyaman atau cemas saat harus berbicara di depan kelompok besar. Oleh karena itu, perlu adanya pendampingan yang lebih intensif dari guru agar siswa merasa lebih aman dan terbuka dalam berpartisipasi. Guru juga perlu memberikan penguatan positif dan memberi kesempatan bagi setiap siswa untuk berbicara, dengan memberikan penghargaan bagi setiap kontribusi mereka dalam diskusi.

²⁴ A.A Gokhale, "Collaborative Learning Enhances Critical Thinking", ..., h. 22-30.

²⁵ E.G Cohen, "Restructuring the Classroom: Conditions for Productive Small Groups, *Review of Educational Research*, 1994, h. 1-35.

²⁶ D.W. Johnson & Johnson, F.P., *Joining Together: Group theory and group skills* (8th ed.), Prentice-Hall, 2002, h. 275.

Pengembangan Lebih Lanjut Penerapan Metode Diskusi Kolaboratif Pada Siswa SMA IT Daarul Ijabah

Berdasarkan temuan dari penelitian yang dilakukan, beberapa rekomendasi yang dapat diberikan untuk pengembangan lebih lanjut dalam penerapan metode diskusi kolaboratif di SMA IT Daarul Ijabah adalah sebagai berikut: *Pertama*, Pelatihan untuk guru. Agar metode diskusi kolaboratif dapat diterapkan dengan efektif, disarankan agar guru-guru mendapatkan pelatihan khusus tentang bagaimana memfasilitasi diskusi yang inklusif dan produktif. Pelatihan ini akan membantu guru untuk menciptakan suasana kelas yang mendukung partisipasi aktif semua siswa, serta bagaimana mengelola dinamika kelompok dalam diskusi.

Kedua, Pengelolaan kelas yang lebih efektif. Guru perlu mengelola kelas dengan lebih efektif agar setiap siswa memiliki kesempatan untuk berbicara. Hal ini bisa dilakukan dengan membagi siswa ke dalam kelompok kecil, sehingga setiap orang dapat lebih mudah berbicara tanpa merasa cemas di hadapan banyak orang. Selain itu, teknik berbicara secara bergiliran atau menggunakan teknik ice-breaking juga dapat digunakan untuk mencairkan suasana dan mengurangi kecemasan siswa.

Ketiga, Pemilihan topik yang relevan dan menarik. Keberhasilan diskusi juga sangat bergantung pada topik yang dibahas. Untuk meningkatkan keterlibatan siswa, topik yang dipilih harus relevan dengan minat dan kebutuhan mereka. Selain itu, topik yang menantang namun tetap dapat dipahami oleh siswa akan mendorong mereka untuk berpikir lebih kritis dan mengungkapkan gagasan dengan lebih bebas.

Keempat, Meningkatkan teknologi pembelajaran. Penerapan teknologi dalam diskusi kolaboratif, seperti penggunaan platform online untuk diskusi, bisa menjadi cara yang efektif untuk melibatkan siswa, terutama bagi mereka yang lebih nyaman berbicara melalui teks daripada berbicara langsung. Teknologi ini juga memungkinkan siswa untuk terus berkomunikasi dan berbagi gagasan di luar jam pelajaran.

Kelima, Evaluasi berkala. Diperlukan evaluasi yang lebih mendalam terhadap implementasi metode diskusi kolaboratif untuk mengetahui sejauh mana metode ini berkontribusi pada peningkatan keterampilan komunikasi siswa. Evaluasi ini dapat dilakukan melalui pengamatan langsung, wawancara, serta penilaian terhadap hasil diskusi yang dilakukan oleh siswa.

Metode diskusi kolaboratif telah terbukti meningkatkan partisipasi siswa dalam kelas dengan mendorong mereka untuk berbagi gagasan dan mendengarkan pendapat teman-temannya. Sejalan dengan temuan ini, penelitian yang dilakukan di SMA IT Daarul Ijabah menunjukkan bahwa penggunaan metode ini dapat mengatasi kesulitan siswa dalam menyampaikan gagasan dengan cara yang lebih terstruktur dan interaktif.

KESIMPULAN

Secara keseluruhan, metode diskusi kolaboratif merupakan salah satu alternatif yang sangat efektif untuk mengatasi kesulitan siswa dalam menyampaikan gagasan di kelas. Metode ini tidak hanya meningkatkan kepercayaan diri dan keterampilan berbicara siswa, tetapi juga memperkuat kerja sama dalam kelompok, yang sangat penting untuk perkembangan keterampilan sosial dan intelektual mereka. Oleh karena itu, penerapan

metode ini patut diperluas dan dikembangkan lebih lanjut, dengan mempertimbangkan beberapa langkah strategis, seperti pelatihan guru, pengelolaan kelas yang lebih efektif, serta pemilihan topik yang menarik. Dengan demikian, kualitas pembelajaran di SMA IT Daarul Ijabah dapat meningkat, serta keterampilan komunikasi dan kerja sama siswa dapat lebih optimal, sesuai dengan tuntutan pendidikan di abad 21.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi, *Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Bumi Aksara, 2010.
- Azahra, Ajeng Cyntia, dkk., "Pembelajaran Kolaboratif Untuk Melatih Keterampilan Pemecahan Masalah Siswa Dalam Pembelajaran Fisika", *Prosiding Seminar Nasional Inovasi Pendidikan*, 2022.
- Babullah, Rubi, dkk. (2024). "Kolaborasi Metode Diskusi Kelompok Dengan Problem Solving Learning Untuk Meningkatkan Keterampilan Pemecahan Masalah Siswa Pada Materi Aqidah Akhlak", *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam Volume 2(2)*: 81. DOI: <https://doi.org/10.61132/jbpai.v2i2.132>
- Chandra, Ritu. (2015). "Collaborative Learning For Educational Achievement", *IOSR Journal of Research & Method in Education (IOSR-JRME)*: 2320-7388. DOI: 10.9790/7388-05310407
- D.W., Johnson, & Johnson, F.P., *Joining Together: Group theory and group skills* (8th ed.), Prentice-Hall, 2002.
- E.G Cohen, "Restructuring the Classroom: Conditions for Productive Small Groups, *Review of Educational Research*, 1994.
- Gokhale, A.A. (1995). "Collaborative Learning Enhances Critical Thinking", *Journal of Technology Education* 7(1): 22-30. <https://doi.org/10.21061/jte.v7i1.a.2>
- Handari, B.D. & K.A. Sugeng, *Berfikir Kritis dan Pemecahan Masalah*. Universitas Indonesia, 2010.
- Hasbiansyah, O. (2008). "Pendekatan fenomenologi: Pengantar Praktik Penelitian Dalam Ilmu Sosial dan Komunikasi", *Mediator: Jurnal Komunikasi* 9(1): 163-180. DOI: <https://doi.org/10.29313/mediator.v9i1.1146>
- Johnson, D.W. & R.T. Johnson, *Learning together and alone: Cooperative, competitive, and individualistic learning* (5th ed.), Allyn and Bacon. 1999.
- Kusumawati, S.W., *Penerapan Model Pembelajaran SAVI Untuk Meningkatkan Keterampilan Pemecahan Masalah di Sekolah Dasar*, State University of Surabaya, 2014.
- Marhamah, dkk. (2017). "Pengaruh Model Pembelajaran Kolaboratif Berbasis Lesson Study Learning Community (LSLC)", *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Fisika* 2(3): 277-282.
- Misbahudin, et al. (2021). "Implementasi Pembiasaan Ibadah Ritual dan Sosial Siswa SD", *Jurnal Ulumuddin* 3(1): 44-64.
- Moeliono, L. *FGD (Focus Group Discussion) (M. Renwarin (ed.)*, Universitas Atma Jaya, 2012.
- Neneng, N. dkk. (2023)., "Konsep Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Pada Anak Usia Dini Di Kelompok Bermain Almuhajirin Perum Baros Kencana Kota Sukabumi",

- Khirani: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 1(3): 35–45. DOI: <https://doi.org/10.47861/khirani.v1i3.359>
- Qomariyah S. & W.A. Cahyadi. (2022). "Model Pembelajaran Multi Intelegensia dan Multi Talenta Imam Ali Asy Syaukani", *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran* 3(3): 337–344. DOI: <https://doi.org/10.62775/edukasia.v3i3.119>
- Rosy, B. & T. Pahlevi, "Penerapan Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Dan Keterampilan Memecahkan Masalah", *Prosiding Seminar Nasional*, 2015.
- Sholihah, Marwah dan Nurrohmatul Amaliyah. (2020). "Peran Guru dalam Menerapkan Metode Diskusi Kelompok untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Kelas V Sekolah Dasar", *Jurnal Cakrawala Pendas* 8(2): 898-905. DOI: <https://doi.org/10.31949/jcp.v8i3.2826>
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: ALFABETA, 2014.
- Supriyati, I. (2020). "Penerapan Metode Diskusi dalam Pembelajaran Keterampilan Berbicara pada Siswa Kelas VIII MTSN 4 Palu", *Jurnal Bahasa dan Sastra* 5(1): 172.
- Vygotsky, L.S., *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*, Harvard University Press, 1978.
- Wawancara dengan Guru Bahasa Indonesia, Nova Ismayanti, Tangerang, 12 Juni 2024.
- Wawancara dengan Guru Pkn, M. Nurfadilah, Tangerang, 12 Juni 2024.
- Wawancara Dengan Siswa SMA IT Daarul Ijabah, M. Gilang Cherullah, Tangerang, 11 November 2024.
- Wawancara Dengan Siswa SMA IT Daarul Ijabah, Ifa Nur Aliya Puri, Tangerang, 11 November 2024.